



**FONOLOGI ISOLEK PERAI DI KECAMATAN WETAR UTARA
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA
(SEBUAH TINJAUAN AWAL)**

¹Fredy Frits Maunareng dan ²Simon Sabon Ola
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana

¹fredy.maunareng@yahoo.com

²sabon_ola@yahoo.com

ABSTRACT

This article contains a study on the phonology of Isolek Perai based on (a) the realization of the origin of the IP root morpheme at the phonological and phonetic levels; and (b) the morpheme requirements of the origin of the IP origin; by utilizing generative phonological theory. Based on the results of the study, it is known that there are 31 types of phonetic realization in IP out of 20 phoneme segment realization. The phonemes consist of 5 vowels, namely / i /, / u /, / e /, / o /, and / a /; and 15 consonants, namely / p /, / m /, / w /, / f /, / t /, / n /, / l /, / s /, / r /, / j /, / c /, / g /, / k /, / ng /, and / h /. All IP vowel segments can be completely distributed by showing a mechanism for vowel relaxation, such as / i /> [ɪ] if followed by a nasal consonant; / u /> [ʊ] if followed by a nasal consonant; / e /> [ɛ] if it is in an open position and does not follow K dorsovelar; and / o /> [ɔ] if it is in an open position. IP consonant distribution can be grouped into four types, namely (1) consonants with complete distribution: / s /, / l /, / r / and / k / and / n /; (2) consonants that distribute initial and medial positions: / p /, / m /, / w /, / f /, / t /, / j /, / g / and / h /; (3) consonants that are distributed in the medial position: / c /; and (4) consonants distributed in the final position: / ng /. The tribal pattern as the canonical form VK with the minimum sequence is V and the maximum is VV ([+ sil.] [+ sil.]).

Keywords: *phoneme, distribution, canonical pattern, isolect Perai.*

A. PENDAHULUAN

Isolek Perai (selanjutnya disingkat IP) merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh kelompok etnik Perai di Kecamatan Wetar Utara, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pada 2016, jumlah penutur IP tidak lebih dari 750 jiwa (diperoleh dari monografi Desa Uhak). Di sisi lain, informasi yang berkaitan dengan budaya lebih khusus bahasa dari Pulau Wetar yang memiliki nama adat *Nusa Laung* itu belum terlalu ramai dibicarakan; atau seolah lepas dari pandangan akademisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ada kajian yang khusus yang berkaitan dengan fonologi IP. Padahal, semangat inventarisasi dengan tujuan mendokumentasikan bahasa-bahasa di Indonesia tengah ramai diperbincangkan, mulai dari obrolan di ruang seminar hingga obrolan di warung kopi.

Setelah melihat kekosongan yang ada yang berkaitan dengan kajian linguistik pada IP, maka kajian ini diarahkan untuk melihat (a) bagaimanakah realisasi asal morfem pangkal IP pada tingkat fonologis dan fonetis; dan (b) bagaimanakah syarat-syarat morfem asal pangkal IP.

Analisis fonem dengan fonologi generatif (FG) digunakan cara Kontras Lingkungan Sama (KLS) (*contrast in identical environments*) terhadap bunyi-bunyi bahasa yang mirip secara fonetis. Bunyi-bunyi

dimaksud diidentifikasi melalui fitur-fitur distingtif dalam FG yang lebih dispesifikasi ke fonologi leksikal.

Fitur distingtif dikelompokkan menjadi enam macam golongan (*lihat* Schane, 1992:28—35; Jensen, 2004), di antaranya: (1) *ciri-ciri golongan utama*, yakni: silabis (sil.), sonoran (son.), dan konsonantal (kons.). Ciri [+sil.] dimiliki oleh bunyi yang berpotensi menjadi puncak kenyaringan suku kata, ciri [+son.] dimiliki oleh bunyi yang memiliki sifat nyaring, ciri [+kons.] dimiliki oleh bunyi yang mendapat hambatan di rongga mulut saat pembentukannya. (2) *ciri-ciri golongan artikulasi*, yakni: malar (mal.), pelepasan tak segera (p.t.s), kasar (kas.), nasal (nas.), dan lateral (lat.). Ciri [+mal.] merupakan bunyi yang dihasilkan dengan geseran terus-menerus, seperti bunyi frikatif, sedangkan bunyi yang dimulai dengan hambatan total (afrikat) tergolong ciri [+p.t.s], ciri [+kas.] atau striden dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan oleh udara yang keluar mengenai gigi atau uvula, ciri [+nas.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan udara keluar dari hidung, ciri [+lat.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan menaikkan lidah, sehingga terjadi hambatan, tetapi sisi lidah yang satu atau keduanya diturunkan untuk memungkinkan udara keluar melewati mulut. (3) *ciri-ciri golongan punggung lidah*, meliputi: tinggi (ting.), rendah (ren.), dan belakang (bel.). Ciri [+ting.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan

menaikkan lidah, ciri [+ren.] dengan menurunkan lidah, ciri [+bel.] dihasilkan oleh lidah bagian belakang. (4) *ciri bentuk bibir*, yakni: bulat (bul.). Ciri [+bul.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan pembundaran bibir. (5) *ciri-ciri tambahan*, seperti: tegang (teg.), bersuara (bers.), dan aspirasi (asp.). Ciri[+teg.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan ketegangan otot, ciri[+bers.] dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara, ciri[+asp.] serta glotalisasi dimiliki oleh bunyi yang beraspirasi dan bunyi yang dihasilkan oleh glottis. (6) *ciri-ciri golongan prosodi* dibedakan atas tekanan [tek.] dan panjang [panj.] yang dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan bertekanan dan suara panjang.

Dalam kepentingan analisis, fitur pembeda dimarkahi dengan pemanfaatan sistem biner (*binary system*). Sistem biner dimanfaatkan selain untuk memperlihatkan ciri-ciri sifat yang berlawanan, juga untuk memperlihatkan dengan tegas bagaimana anggota-anggota pasangan saling berhubungan (*lihat Schane, 1992:27*).

B. PEMBAHASAN

Dalam kajian ditemukan terdapat 31 jenis realisasi fonetis pada IP. Namun, dalam realisasi fonologis (realisasi segmen-segmen asal) hanya terdapat 20 segmen fonem, yang terdiri atas 5 vokal dan 15 konsonan. Realisasi fonetis dan fonologis itu diuraikan pada bagian berikut.

2.1 Segmen Asal Vokal IP

Segmen vokal dalam IP berjumlah lima buah, yakni /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Kelima segmen vokal itu dapat dilihat pada peta vokal di bawah ini.

Tabel 1. Peta vokal IP

Posisi Lidah		Depan Tak bulat	Tengah Tak bulat	Belakang Bulat
Tinggi	Tegang	/i/ [i]		/u/ [u]
	Kendur		[ɪ]	[ʊ]
Sedang	Tegang	/e/ [e]		/o/ [o]
	Kendur		[ɛ]	[ɔ]
Rendah	Kendur		/a/ [a]	

Keseluruhan segmen vokal IP dapat berdistribusi lengkap sebagaimana diperlihatkan pada data berikut.

a. Segmen vokal /i/

Segmen asal /i/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [-bel.], [-bul.]). Segmen vokal /i/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final dari sebuah kata. Keberadaan segmen asal ini dapat dibuktikan dengan pasangan data yang KLS berikut.

(a.1) /i/ - /u/

/jeri/ [jeri] ‘jenggot’ /jeru/ [jeru] ‘rayap’
 /hai/ [hai] ‘piring’ /hau/ [hau] ‘mengupas’

(a.2) /i/ - /o/

/piri/ [piri] ‘berdiri’ /poro/ [pɔɾɔ] ‘nenas’
 /pali/ [pali] ‘(me)apung’ /palo/ [palɔ] ‘penyu’

(a.3) /i/ - /e/

/ria/ [ria] ‘ipar’ /rea/ [rea] ‘depa’
 /meti/ [meti] ‘ikan’ /mete/ [mete] ‘mati’

(a.4) /i/ - /a/

/ni/ [ni] ‘gigi’ /na/ [na] ‘lidah’

/pani/ [pani] ‘paman’ /pana/ [pana] ‘panas’

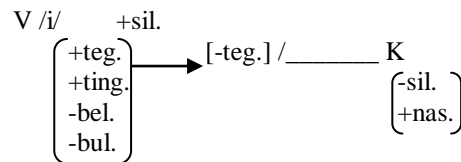
Distribusi vokal /i/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.1 Distribusi vokal /i/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>iri</i>	[#i+ri#]	‘paha’
	<i>ipur</i>	[#i+pur#]	‘bibir’
	<i>igamafo</i>	[#i+ga+ma+fɔ#]	‘(me)uap’
Medial	<i>fusik</i>	[#fu+siq#]	‘bersiul’
	<i>falising</i>	[#fa+li+siŋ#]	‘belimbing’
	<i>fatik</i>	[#fa+tiq#]	‘ganti’
Final	<i>meti</i>	[#mɛ+ti#]	‘jambu’
	<i>kami</i>	[#ka+mi#]	‘mimpi’
	<i>masi</i>	[#ma+si]	‘manis’; ‘asin’

Realisasi fonetis vokal /i/ dibedakan atas [i] dan [ɪ]. Realisasi fonetis /i/ menjadi [i] jika sebagai nukleus pada awal silabel, juga pada posisi terbuka atau berada pada posisi antarkonsonan. Misalnya, /i/ > [i] pada kata /isaung/ [isaʊŋ] ‘mengunyah’, dan /juhi/ [ju’ihi] ‘sakit’. Selanjutnya, realisasi fonetis /i/ menjadi [ɪ] jika diikuti konsonan yang berciri [+nas.]. Misalnya, /i/ > [ɪ] pada kata /ruring/ [rurɪŋ] ‘tulang’, /giring/ [girɪŋ] ‘jarum’.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa vokal /i/ mengalami pengenduran menjadi [ɪ] jika diikuti oleh konsonan nasal. Selanjutnya, dengan melihat gejala pengenduran sebagaimana terdapat pada data di atas, maka kaidah pengenduran vokal /i/ dapat digambarkan seperti berikut.



Kaidah di atas digambarkan untuk menyatakan bahwa vokal /i/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [-bel.], [-bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɪ] pada posisi tertutup sebelum diikuti bunyi nasal yang berada pada posisi medial atau final sebuah kata.

b. Segmen vokal /u/

Segmen asal /u/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [+bel.] [+bul.]). Segmen vokal /u/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final dari sebuah kata. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan dengan pasangan data yang KLS berikut.

(b.1) /u/ - /i/ (lihat data a.1)

/rua/ [rua] ‘dua’ /ria/ [ria] ‘ipar’

(b.2) /u/ - /e/

/usa/ [usa] ‘hujan’ /esa/ [esa] ‘tangga’

(b.3) /u/ - /o/

/sua/ [sua] ‘meniup’ /soa/ [soa] ‘suku’

(b.4) /u/ - /a/

/mu/ [mu] ‘pisang’ /ma/ [ma] ‘datang’
 /utung/ [utung] ‘hewan’ /utang/ [utang] ‘kacang’

Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.2 Distribusi vokal /u/ dalam IP

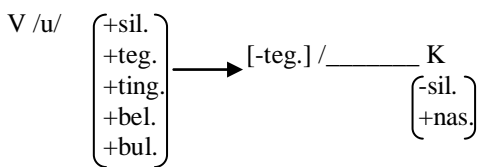
Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>usa</i>	[#u+sa#]	'hujan'
	<i>ukur</i>	[#u+kur#]	'(ber)pikir'
	<i>utung</i>	[#u+tuŋ#]	'hewan'
Medial	<i>lemur</i>	[#le+mur#]	'lumba-lumba'
	<i>sanulu</i>	[#sa+nu+lu#]	'sepuluh'
	<i>nugang</i>	[#nu+gaŋ#]	'keruh'
Final	<i>kapu</i>	[#ka+pu#]	'cucu'
	<i>aitopu</i>	[#a ^y i+tu+pu #]	'manusia'
	<i>manu</i>	[#ma+nu#]	'ayam'; 'burung'

Tabel 1.3 Distribusi vokal /e/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>elik</i>	[#e+liq#]	'kulit'
	<i>esa</i>	[#e+sa#]	'tangga'
	<i>ese</i>	[#e+se#]	'(me)cuci'
	<i>lesone</i>	[#le+sɔ+nɛ#]	'bawang'
Medial	<i>kaseri</i>	[#ka+se+ri#]	'dinding'
	<i>tekro</i>	[#teq+rɔ#]	'katakat'
Final	<i>kare</i>	[#ka+rɛ#]	'jagung'
	<i>reseke</i>	[#re+se+ke#]	'tersedu-sedu'
	<i>moge</i>	[#mɔ+gɛ]	'bersih'

Realisasi fonetis vokal /u/ dibedakan atas [u] dan [ɔ]. Realisasi fonetis /u/ menjadi [u] jika sebagai nukleus pada awal silabel dan berada pada posisi terbuka. Misalnya /u/ > [u] pada kata /utu/ [utu] 'kutu', /kusang/ [kusaŋ] 'pusar', dan /enu/ [enu] 'kalung'. Realisasi fonetis /u/ menjadi [ɔ] jika berada pada posisi tertutup antarkonsonan yang diikuti konsonan yang berciri [+nas]. Misalnya, /u/ > /ɔ/ pada kata /utung/ [utuŋ] 'hewan', /susung/ [susuŋ] 'pedih'. Dengan demikian sesuai data di atas dapat disimpulkan bahwa vokal /u/ mengalami pengenduran menjadi [ɔ] jika diikuti oleh konsonan nasal.

Selanjutnya, dengan melihat gejala pengenduran sebagaimana terdapat pada data di atas, maka kaidah pengenduran vokal /u/ dapat digambarkan seperti berikut.



Kaidah di atas digambarkan untuk menyatakan bahwa vokal /u/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [+ting.], [+bel.], [-bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɔ] pada posisi tertutup sebelum bunyi nasal yang berada di tengah atau akhir sebuah kata.

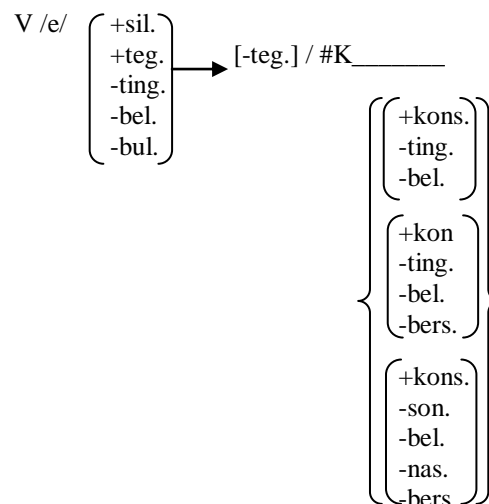
c. Segmen vokal /e/

Segmen asal /e/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [-bel.], [-bul.]). Segmen vokal /e/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final sebuah kata. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan melalui pasangan KLS berikut.

- (c.1) /e/ - /i/ (lihat data a.3)
/leli/ [leli] '(me)tebang' /lili/ [lili] 'lilin'
- (c.2) /e/ - /u/ (lihat data b.2)
/telu/ [telu] 'tiga' /tulu/ [tulu] '(me)gulung'
- /te/ [tɛ] 'tahi' /tu/ [tu] 'bintang'
- (c.3) /e/ - /o/
/peu/ [peu] 'pahit' /pou/ [pou] 'kakak'
- /teng/ [teŋ] 'perut' /tong/ [toŋ] 'tahun'
- (c.4) /e/ - /a/
/le/ [lɛ] 'pantat' /la/ [la] 'pergi'
- /ese/ [esɛ] 'mencuci' /esa/ [esa] 'tangga'

Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada data berikut.

Pada data di atas terlihat bahwa segmen vokal /e/ direalisasikan menjadi [e] dan [ɛ]. Alternasi fonemis /e/ menjadi [e] apabila sebagai nukleus pada awal silaba atau mengikuti konsonan dorsovelar, misalnya pada kata /eja/ [eja] 'membunuh', /keu/ [keu] 'jahat'. Realisasi fonetis /e/ menjadi [ɛ] jika berada pada posisi terbuka pada sebuah kata, misalnya pada kata /ese/ [esɛ] 'mencuci', /heti/ [heti] 'bertanya', /gole/ [gɔlɛ] 'luas'. Alternasi alofonis itu memperlihatkan pengenduran fonem berdasarkan lingkungan yang dimasuki. Kaidah pengenduran segmen vokal /e/ dapat diperikan seperti berikut.



Kaidah di atas dapat dijelaskan bahwa vokal /e/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [-bel.], [-bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɛ] pada posisi terbuka dari sebuah kata; namun, jika mengikuti konsonan dorsovelar, vokal /e/ tetap menjadi [e], misalnya pada kata /reseke/ [rɛseke] 'tersedu-sedu'. Vokal /e/ pada kata /reseke/ mengikuti konsonan yang berciri dorsovelar [k] sehingga /e/ tetap menjadi [e].

d. Segmen vokal /o/

Segmen asal /o/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [+bel.], [+bul.]). Segmen vokal /o/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi dari sebuah morfem. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan melalui pasangan KLS berikut.

- (d.1) /o/ - /i/ (lihat data a.2)
/hoti/ [hoti] 'buluh' /heti/ [heti] 'minta'
- (d.2) /o/ - /u/ (lihat data b.3)
/moso/ [mɔsɔ] 'hijau' /mosu/ [mɔsu] 'jatuh'

/long/ [lɔŋ]	‘dahan’	/lung/ [luŋ]	‘tempayan’
(d.3) /o/ - /e/ (lihat data c.3)			
/so/ [sɔ]	‘jauh’	/se/ [se]	‘karat’
/long/ [lɔŋ]	‘dahan’	/leng/ [leŋ]	‘bawah’
(d.4) /o/ - /a/			
/le/ [le]	‘pantat’	/la/ [la]	‘pergi’
/esel/ [ese]	‘mencuci’	/esa/ [esa]	‘tangga’

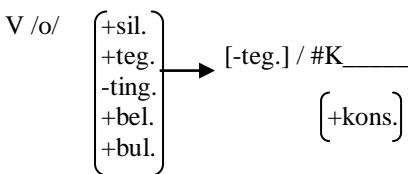
Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.4 Dstribusi vokal /o/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>otur</i>	[#o+tuR#]	‘gunung’
	<i>our</i>	[#o+uR#]	‘(me)beli’
	<i>orang</i>	[#o+raŋ#]	‘sungai’
Medial	<i>rong</i>	[#roŋ#]	‘daun’
	<i>kɔnang</i>	[#kɔ+nɔŋ#]	‘pintu’
	<i>hɔrɔŋ</i>	[#hɔ+roŋ#]	‘tanduk’
Final	<i>ahumɔ</i>	[#a+hu+mɔ#]	‘kosong’
	<i>palahɔ</i>	[#pa+la+hɔ #]	‘tikus’
	<i>nopɔ</i>	[#nɔ+pɔ#]	‘lama’; ‘lambat’

Berdasarkan datadi atas terlihat bahwa segmen vokal /o/ direalisasikan menjadi [o] dan [ɔ]. Alternasi fonemis /o/ menjadi [o] apabila sebagai nukleus pada awal silaba atau berada pada suku kata tertutup yang diikuti konsonan yang berciri [-nas.]. Realisasi /o/ > [o] misalnya pada kata /osang/ [osaŋ] ‘pakaian’, /otur/ [otuR] ‘gunung’, /kepor/ [kepoR] ‘telanjang’. Alternasi /o/ menjadi [ɔ] apabila berada pada posisi terbuka pada sebuah morfem. Alternasi alofonis itu memperlihatkan pengenduran fonem berdasarkan lingkungan yang dimasuki; misalnya pada kata /palahɔ/ [palahɔ] ‘tikus’, /tamjokɔ/ [tamjɔkɔ] ‘laba-laba’.

Selanjutnya berdasarkan pengenduran yang terjadi, maka kaidah pengenduran segmen vokal /o/ dapat diberikan seperti berikut.



Kaidah di atas dapat dijelaskan bahwa vokal /o/ yang memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [+bel.], [+bul.]) akan dikendurkan menjadi [ɔ] pada posisi terbuka dari sebuah morfem.

e. Segmen vokal /a/

Segmen asal /a/ memiliki ciri ([+sil.], [+teg.], [-ting.], [+rend.], [+bel.], [-bul.]). Segmen vokal /a/ dapat berdistribusi lengkap pada semua posisi, yakni posisi inisial, medial dan final sebuah kata. Identitas segmen asal ini dapat dibuktikan melalui pasangan KLS berikut.

(e.1) /a/ - /i/ (lihat data a.4)			
/mora/ [mora]	‘lurus’	/mori/ [mɔri]	‘hidup’
/ama/ [ama]	‘ayah’	/ami/ [ami]	‘kami’
(e.2) /a/ - /u/ (lihat data b.4)			
/ria/ [ria]	‘ipar’	/riu/ [riu]	‘suami/istri’
/laku/ [laku]	‘musang’	/luku/ [luku]	‘kaki’

(e.3) /a/ - /e/ (lihat data c.4)			
/taing/ [taiŋ]	‘tajam’	/teing/ [teiŋ]	‘(me)masak’
/na/ [na]	‘lidah’	/ne/ [ne]	‘(me)beri’
(e.4) /a/ - /o/ (lihat data d.4)			
/arak/ [arak]	‘sopi’	/orok/ [oroʔ]	‘sp. generasi V’
/mahang/ [mahaj]	‘letih’	/mohang/ [mɔhaj]	‘asam’

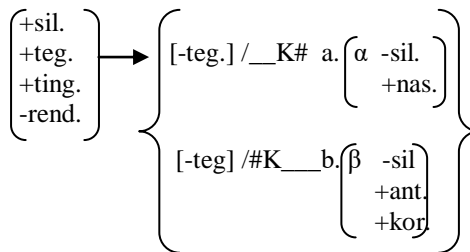
Distribusi vokal /a/ dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.5 Distribusi vokal /a/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>afatang</i>	[#a+fa+taŋ#]	‘mayat’
	<i>atar</i>	[#a+taR#]	‘(me)hitung’
	<i>ama</i>	[#a+ma #]	‘ayah’
Medial	<i>rana</i>	[#ra+na#]	‘periuk’
	<i>raing</i>	[#ra+iŋ#]	‘bau’
	<i>pas</i>	[#pas#]	‘(me)cuci pakaian’
Final	<i>teɔ</i>	[#te+a#]	‘kebun’
	<i>paleɔ</i>	[#pa+le ^y a#]	‘sakit’
	<i>pua</i>	[#pu+a#]	‘pinang’

Segmen asal /a/ tidak mengalami pengenduran dalam setiap posisi sebagaimana segmen vokal lainnya. Namun, ada hal menarik lainnya dalam segmen vokal /a/ pada kata /para/ yang memiliki dua arti. Dwimakna itu tergantung pada ciri prosodinya. Kata /para/ jika terjadi pemanjangan vokal /a/ > [ā] pada suku pertama [pāra] maka akan bermakna ‘ringan’; sementara jika proses fonasi hanya datar [para] akan bermakna ‘bengkak’. Walaupun demikian, data yang menunjukkan gejala semacam itu tidak terlampaui banyak dan hanya terbatas pada kata /para/. Oleh karena itu disimpulkan bahwa segmen vokal /a/ hanya memiliki satu alternasi, yaitu [a] tanpa mengabaikan variasinya yang muncul pada kata /para/ sebagai bentuk pengecualian.

Dari keseluruhan vokal IP dengan melihat gejala pengenduran yang terjadi, maka kaidah pengenduran vokal secara keseluruhan dapat digambarkan seperti kaidah berikut ini.



Kaidah fonologis di atas dapat dibaca sebagai vokal yang memiliki ciri [+sil.], [+teg.] akan mengalami pengenduran, jika (a) vokal tersebut diikuti oleh konsonan nasal; dan (b) berada pada suku kata terbuka dengan mengikuti konsonan selain konsonan dorsovelar.

1.2 Segmen Konsonan IP

Segmen konsonan asal IP berjumlah 15 buah. Kelima belas segmen konsonan asal IP itu adalah /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /n/, /l/, /s/, /r/, /j/, /c/, /g/, /k/, /ŋ/ dan /h/. Segmen-segmen asal itu dapat diperlihatkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 2. Peta Konsonan IP

Cara Artikulasi		Tempat Artikulasi					
		Bl	Ld	Al	Lp	Dv	Glo
Letup	Bs					g	
	Tbs	p		t		k	
Nasal		m		n		ŋ	
Afrikat	Bs				J		
	Tbs				c		
Lateral				l			
Frikatif			f	s			h
Trill				r			
Semi Vokal		w					

Setiap segmen konsonan memiliki ciri artikulasi tertentu dengan distribusi tertentu pula. Ciri-ciri sebagai unit pembeda akan diperlihatkan pada subbahasan (§2.4). Pada uraian berikut, akan diperlihatkan distribusi segmen konsonan asal IP.

f. Segmen konsonan asal /p/

Identitas segmen asal konsonan /p/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (f.1) /p/ - /m/
 /piri/ [piri] ‘berdiri’ /miri/[miri] ‘kemiri’
 /pi/ [pi] ‘jambu’ /mi/ [mi] ‘kalian’
- (f.2) /p/ - /f/
 /pui/ [pui] ‘sp. Kepada perem puan’ /fui/[fui] ‘liar’
- (f.3) /p/ - /k/
 /peu/ [peu] ‘pahit’ /keu/ [keu] ‘jahat’
 /ipur/ [ipuR] ‘bibir’ /ikur/ [ikuR] ‘ekor’

Distribusi segmen konsonan asal /p/ dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Distribusi segmen konsonan /p/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>patang</i>	[#pa+taŋ#]	‘rasa’
	<i>pono</i>	[#pɔ+nɔ#]	‘bangun’
	<i>pekong</i>	[#pe+kɔŋ#]	‘telapak’
Medial	<i>kapu</i>	[#ka+pu#]	‘cucu’
	<i>apre</i>	[#ap ^h +re#]	‘ludah’
	<i>ipur</i>	[#i+pur#]	‘bibir’
Final	-	-	-

Dari data di atas terlihat bahwa segmen konsonan /p/ hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial suatu morfem. Walaupun fonem /p/ hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial, fonem /p/ dapat berada pada posisi onset dan koda silaba.

Konsonan asal /p/ secara fonetis direalisasikan sebagai konsonan hambat bilabial tidak bersuara [p]. Secara fonetis pula, fonem /p/ memiliki 2 alofon, yakni [p] dan [p^h]. Realisasi fonetis /p/ > [p] jika sebagai onset, misalnya pada kata /patang/ [paŋ] ‘rasa’, /kapu/ [kapu] ‘cucu’. Realisasi fonetis /p/ > [p^h] jika sebagai koda, misalnya pada kata /apre/ [ap^hre] ‘ludah’.

g. Segmen konsonan asal /m/

Identitas segmen konsonan asal /m/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

- (g.1) /m/ - /p/ (lihat data f.1)
 /mohang/ [mɔhaŋ] ‘encok; asam’ /pohang/ [pɔhaŋ] ‘kebun lama’
 /pi/ [pi] ‘jambu’ /mi/ [mi] ‘kalian’
- (g.2) /m/ - /n/
 /mi/ [mi] ‘kalian’ /ni/ [ni] ‘dia’
 /ma/ [ma] ‘datang’ /na/[na] ‘makan’
- (g.3) /m/ - /t/
 /mu/ [mu] ‘pisang’ /tu/ [tu] ‘bintang’
 /mora/ [mɔra] ‘lurus’ /tora/ [tɔra] ‘tidak’
- (g.4) /m/ - /l/
 /ma/ [ma] ‘datang’ /la/ [la] ‘pergi’
 /me/ [mɛ] ‘mana’ /le/ [lɛ] ‘pantat’

Selanjutnya, distribusi konsonan asal /m/ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Distribusi segmen konsonan /m/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>melar</i>	[#mɛ+lar#]	‘tikar’
	<i>motos</i>	[#mɔ+tos#]	‘(me)isap’
	<i>mosu</i>	[#mɔ+su#]	‘jatuh’
Medial	<i>lima</i>	[#li+ma#]	‘lima’
	<i>lemur</i>	[#lɛ+mur#]	‘lumba-lumba’
	<i>tamjoko</i>	[#tam+jo+kɔ#]	‘laba-laba’
Final	-	-	-

Berdasarkan data pada tabel 2.2 di atas, terlihat bahwa distribusi segmen konsonan asal /m/ hanya terdapat pada posisi inisial dan medial sebuah morfem. Distribusi itu pula memperlihatkan segmen konsonan asal /m/ dapat menempati posisi onset, misalnya pada kata /melar/ [melar] ‘tikar’, /limang/ [limaŋ] ‘tangan’. Pada posisi medial, konsonan /m/ juga dapat menempati posisi koda silaba, misalnya pada kata /tamjoko/ [tamjɔkɔ] ‘laba-laba’. Secara fonetis, segmen konsonan asal /m/ direalisasikan sebagai konsonan nasal bilabial [m].

h. Segmen konsonan asal /w/

Identitas segmen konsonan asal /w/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

- (h.1) /w/ - /t/
 /weng/ [wɛŋ] ‘minyak’ /teng/ [tɛŋ] ‘perut’
- (h.2) /w/ - /n/
 /wai/ [way] ‘besar’ /nai/ [nai] ‘dari’

Distribusi konsonan asal /w/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Distribusi segmen konsonan /w/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>weng</i>	[#wɛŋ#]	‘minyak’
	<i>wacu</i>	[#wa+cu#][#wa ^y i+lɛ+lɔ#]	‘pelita’
	<i>waielo</i>		‘kemarau’
Medial	<i>kaweseng</i>	[#ka+wɛ+sɛŋ#]	‘pinggang’
	<i>magwiri</i>	[#ma2+wɪ+ri#]	‘kiri’
	<i>kawarik</i>	[#ka+wa+riq#]	‘bermain’
Final	-	-	-

Sama seperti segmen konsonan asal /m/, konsonan /w/ pun hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial dalam suatu morfem. Distribusi yang diperlihatkan pun hanya sebagai onset silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /w/ direalisasikan sebagai konsonan semivokal bilabial [w].

i. Segmen konsonan asal /f/

Identitas segmen konsonan asal /f/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

(i.1) /f/ - /t/

/fur/	[fuR]	‘kencang’	/tur/	[tuR]	‘duduk’
/feal/	[fea/	‘buaya’	/tea/	[tea]	‘kebun’

(i.2) /f/ - /p/

/fui/	[fui]	‘liar’	/pui/	[pui]	‘sp. gadis’
-------	-------	--------	-------	-------	-------------

(i.3) /f/ - /s/

/nufa/	[nufa]	‘tuba’	/nusa/	[nusa]	‘pulau’
/fala/	[fala]	‘balas’	/sala/	[sala]	‘jalan’

(i.4) /f/ - /l/

/fiang/	[fi ^y aŋ]	‘anak’	/liang/	[li ^y aŋ]	‘goa’
/tefu/	[tefu]	‘tebu’	/telu/	[tɛlu]	‘tiga’

(i.5) /f/ - /h/

/tafa/	[tafa]	‘menanam’	/taha/	[taha]	‘menunggu’
/feru/	[feru]	‘baru’	/heru/	[heru]	‘menganyam’

Distribusi segmen konsonan asal /f/ dapat diperlihatkan pada tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Distribusi segmen konsonan /f/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>fui</i>	[#fu+i#]	‘liar’
	<i>filu</i>	[#fi+lu#]	‘ubi’
	<i>fuang</i>	[#fu ^w aŋ#]	‘buah’; ‘jantung’
	<i>fatu</i>	[#fa+tu#]	‘batu’
	<i>farak</i>	[#fa+raʔ#]	‘barat’
Medial	<i>fetkapa</i>	[#fet ^h +ka+pa#]	‘betis’
	<i>nufa</i>	[#nu+fa#]	‘tuba’
	<i>kafar</i>	[#ka+far#]	‘sayap’; ‘bahu’
	<i>tafa</i>	[#ta+fa#]	‘(me)tanam’
	<i>nafar</i>	[#na+far#]	‘masak’
Final	-	-	-

Distribusi segmen konsonan asal /f/ sebagaimana terlihat pada tabel 6.4 di atas hanya menempati posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusi itu pula memperlihatkan konsonan /f/ berada pada onset dan koda silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan /f/ direalisasikan sebagai bunyi geseran labio dental tidak bersuara [f]. Konsonan /f/ secara alofonis menjadi [f] jika berada pada posisi onset, dan menjadi [v] jika berada posisi koda. Realisasi /f/ > [f] misalnya pada kata /filu/ [filu] ‘ubi’; sementara realisasi /f/ > [v] jika /f/ menempati posisi koda, misalnya pada kata /kafretik/ [kavretiq] ‘belalang’.

j. Segmen konsonan asal /t/

Identitas segmen konsonan asal /t/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

(j.1) /t/ - /l/

/tukung/	[tukuŋ]	‘tudung’	/luku(ng)/	[lukuŋ]	‘kaki’
/te/	[tɛ]	‘tahi’	/le/	[lɛ]	‘pantat’

(j.2) /t/ - /r/

/ruting/	[rutɪŋ]	‘kurus’	/ruring/	[rurɪŋ]	‘tulang’
/taing/	[taɪŋ]	‘tajam’	/raing/	[raɪŋ]	‘bau’

(j.3) /t/ - /n/

/te/	[tɛ]	‘tahi’	/ne/	[nɛ]	‘memberi’
/metang/	[metəŋ]	‘hitam’	/menang/	[mɛnaŋ]	‘cumi-cumi’

Distribusi segmen konsonan asal /t/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5 Distribusi segmen konsonan /t/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>telu</i>	[#tɛ+lu#]	‘tiga’
	<i>tarulu</i>	[#ta+ru+lu#]	‘lutut’
	<i>tekro</i>	[#teq+rɔ#]	‘katak’
	<i>tea</i>	[#tɛ+a#]	‘kebun’
	<i>tugmelur</i>	[#tuʔ+mɛ+lur#]	‘cacing’
Medial	<i>fetkapa</i>	[#fet ^h +ka+pa#]	‘betis’
	<i>metang</i>	[#mɛ+taŋ#]	‘hitam’
	<i>rutɪŋ</i>	[#ru+tiŋ#]	‘kurus’
	<i>paŋang</i>	[#pa+taŋ#]	‘(me)cuci pakaian’
	<i>pataheu</i>	[#pa+ta+he ^w u#]	‘malu’
Final	-	-	-

Distribusi segmen konsonan asal /t/ dalam IP hanya menempati posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusi itu pula dapat berada pada posisi onset dan juga berada pada posisi koda.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /t/ direalisasikan sebagai konsonan hambat apikoalveolar tidak bersuara [t]. Berdasarkan posisinya dalam sebuah silaba, segmen konsonan /t/ direalisasikan menjadi [t] jika sebagai onset, dan [t^h] jika sebagai koda. Realisasi /t/ > /t/ sebagai onset silaba misalnya terlihat pada kata /tarulu/ [tarulu] ‘lutut’, /metang/ [metəŋ] ‘hitam’, dan lain-lain. Realitas /t/ > [t^h] misalnya pada kata /fetkapa/ [fet^hkapa] ‘betis’.

k. Segmen konsonan asal /n/

Identitas segmen konsonan asal /n/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

(k.1) /n/ - /m/ (lihat data g.2)

/nurang/	[nuraŋ]	‘muda’	/murang/	[muraŋ]	‘hangus’
----------	---------	--------	----------	---------	----------

(k.2) /n/ - /l/

/funang/	[funəŋ]	‘bunga’	/fulang/	[fuləŋ]	‘bulan’
/neo/	[neo]	‘kucing’	/leo/	[leo]	‘matahari’

(k.3) /n/ - /r/

/pana/	[pana]	‘panas’	/para/	[para]	‘bengkak’
--------	--------	---------	--------	--------	-----------

(k.4) /n/ - /t/ (lihat data j.3)

/muna/	[muna]	‘dahulu’	/muta/	[muta]	‘muntah’
--------	--------	----------	--------	--------	----------

Distribusi segmen konsonan asal /n/ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.6 Distribusi segmen konsonan /n/ dalam IP

Korpus Data IP			
Posisi	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	Arti
Inisial	<i>neo</i>	[#ne+o#]	‘kucing’
	<i>nor</i>	[#nor#]	‘kelapa’
	<i>nunu</i>	[#nu+nu#]	‘beringin’
	<i>nasa</i>	[#na+sa#]	‘(me)gosok’
Medial	<i>sanulu</i>	[#sa+nu+lu#]	‘sepuluh’

	<i>nunur</i>	[#nu+nur#]	‘hidung’
	<i>lesone</i>	[#le+so+ne#]	‘bawang’
	<i>manu</i>	[#ma+nu#]	‘ayam’; ‘burung’
Final	<i>fulan</i>	[fula(n,ŋ)]	‘bulan’
	<i>ton</i>	[to(n,ŋ)]	‘tahun’

Distribusi segmen konsonan asal /n/ dalam IP hanya berada pada posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusi konsonan /n/ pada akhir morfem berfluktuasi dengan konsonan dorsal /ng/ yang tidak begitu banyak. Misalnya, pada kata /fulan/ ‘bulan’ terkadang direalisasikan dengan [fulan] dan [fulan]; dan kata /ton/ ‘tahun’ direalisasikan dengan [ton] dan [ton]. Simpulan ini diperkuat dengan tidak ditemukannya konsonan /n/ sebagai koda silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /n/ direalisasikan sebagai konsonan nasal alveolar [n].

1. Segmen konsonan asal /l/

Identitas segmen konsonan asal /l/ dapat dilihat pada pasangan data KLS berikut.

- (1.1) /l/ - /n/ (lihat data k.2)
/lor/ [lɔr] ‘laut’ /nor/ [nɔr] ‘kelapa’
- (1.2) /l/ - /s/
/lia/ [lia] ‘halia’ /sia/ [sia] ‘sembilan’
/hala/ [hala] ‘apa’ /hasa/ [hasa] ‘satu’
- (1.3) /l/ - /t/ (lihat data j.1)
/falik/ [faliq] ‘kembali’ /fatik/ [fatiq] ‘belok’
- (1.4) /l/ - /r/
/lia/ [lia] ‘halia’ /ria/ [ria] ‘ipar’
/long/ [loŋ] ‘dahan’ /rong/ [roŋ] ‘daun’

Distribusi segmen konsonan asal /l/ dapat dilihat pada data dalam tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Distribusi segmen konsonan /l/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>leong</i>	[#le+oŋ#]	‘hari’
	<i>lia</i>	[#li+a#]	‘jahe’
	<i>long</i>	[#loŋ#]	‘dahan’
Medial	<i>loli</i>	[#lo+li#]	‘bernyanyi’
	<i>salā</i>	[#sa+la#]	‘jalan’
	<i>pales</i>	[#pa+les#]	‘wajan’
Final	-	-	-

Data di atas memperlihatkan bahwa konsonan asal /l/ dalam IP hanya berdistribusi pada posisi inisial dan medial suatu morfem. Distribusinya pun hanya sebagai onset silaba. Konsonan /l/ yang berdistribusi pada posisi inisial misalnya pada kata /lal/ [la] ‘pergi’; pada posisi medial misalnya pada kata /pales/ [pales] ‘wajan’.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /l/ direalisasikan dengan konsonan lateral alveolar [l].

m. Segmen konsonan asal /s/

Identitas segmen konsonan asal /s/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (m.1) /s/ - /t/
/asar/ [asar] ‘tali’ /atar/ [atar] ‘(me)hitung’
/sua/ [sua] ‘(me)tiup’ /tua/ [tua] ‘aren’
- (m.2) /s/ - /n/

/susu/	[susu]	‘payudara’	/nunul/	[nunul]	
		‘beringin’			
/se/	[se]	‘karat’	/ne/	[ne]	
		‘memberi’			
(m.3)	/s/ - /l/	(lihat data l.2)			
/masi/	[masi]	‘manis’	/mali/	[mali]	‘tertawa’
(m.4)	/s/ - /r/				
/sia/	[sia]	‘sembilan’	/ria/	[ria]	‘ipar’
/sua/	[sua]	‘(me)tiup’	/rua/	[rua]	‘dua’
(m.5)	/s/ - /h/				
/sai/	[sai]	‘pegawai’	/hai/	[hai]	‘piring’
/sia/	[sia]	‘sembilan’	/hia/	[hia]	‘ambil’

Distribusi segmen konsonan asal /s/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut.

Tabel 2.8 Distribusi segmen konsonan /s/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>sesi</i>	[#se+si#]	‘ganti’
	<i>sopang</i>	[#so+paŋ#]	‘terbang’
	<i>seor</i>	[#se+oŋ#]	‘kilat’
Medial	<i>kusing</i>	[#ku+siŋ#]	‘kunci’
	<i>pisa</i>	[#pi+sa#]	‘(me)lempar’
	<i>katesi</i>	[#ka+te+si#]	‘dekat’
Final	<i>us</i>	[#us#]	‘cabe’
	<i>alas</i>	[#a+las#]	‘hutan’
	<i>olis</i>	[#o+lɔs#]	‘(ber)obat’

Berdasarkan data di atas maka disimpulkan bahwa segmen konsonan asal /s/ dapat berdistribusi lengkap, yakni berdistribusi pada posisi inisial, medial dan final. Distribusi dalam silabel bisa menempati posisi onset, misalnya pada kata /sahi/ [sahi] ‘laut’, /hasa/ [hasa] ‘satu’; juga posisi koda, misalnya pada kata /os/ [os] ‘mengusap’, dan /noles/ [noles] ‘berbaring’.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /s/ direalisasikan dengan bunyi frikatif alveolar [s].

n. Segmen konsonan asal /r/

Identitas segmen konsonan asal /r/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (n.1) /r/ - /t/ (lihat data j.2)
/rea/ [rea] ‘depa’ /tea/ [tea] ‘kebun’
- (n.2) /r/ - /n/ (lihat data k.3)
- (n.3) /r/ - /l/ (lihat data l.4)
- (n.4) /r/ - /s/ (lihat data m.4)

Distribusi segmen konsonan asal /r/ ini dapat dilihat pada data dalam tabel berikut.

Tabel 2.9 Distribusi segmen konsonan /r/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>ruring</i>	[#ru+rɪŋ#]	‘tulang’
	<i>raha</i>	[#ra+ha#]	‘rumah’
	<i>ria</i>	[#ri+a#]	‘ipar’
	<i>raing</i>	[#ra+iŋ#]	‘bau’
	<i>ramus</i>	[#ra+mɔs#]	‘ramai’
Medial	<i>paring</i>	[#pa+rɪŋ#]	‘rahang’
	<i>haru</i>	[#ha+ru#]	‘baju’
	<i>karhoik</i>	[#kar+hɔ’iq#]	‘nyamuk’
	<i>gerang</i>	[#gɛ+raŋ#]	‘kering’

	<i>tora</i>	[#tɔ+ra#]	‘tidak’; ‘bukan’
Final	<i>joar</i>	[#jɔ+ar#]	‘besok’
	<i>ikur</i>	[#i+kur#]	‘ekor’
	<i>gogur</i>	[#gɔ+gur#]	‘guntur’
	<i>kapoir</i>	[#ka+pɔ ^y ir#]	‘pendek’
	<i>nor</i>	[#nor#]	‘kelapa’

Data di atas memperlihatkan segmen konsonan asal /r/ berdistribusi lengkap pada sebuah morfem.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /r/ direalisasikan dengan konsonan trill (getar) alveolar. Berdasarkan lingkungan yang dimasuki, segmen konsonan asal /r/ secara fonetis menjadi [r] apabila sebagai onset, dan [R] apabila sebagai koda yang mengikuti segmen vokal yang berciri [ting.], [+bel.], [-bul.]. Realisasi /r/ > [r] misalnya pada kata /ramus/ [ramus] ‘ramai’, /haru/ [haru] ‘baju’, /nor/ [nor] ‘kelapa’. Realisasi /r/ > [R] misalnya pada kata /ikur/ [ikuR] ‘ekor’, /gogur/ [goguR] ‘guntur’.

o. Segmen konsonan asal /j/

Identitas segmen konsonan asal /j/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (o.1) /j/ - /s/
- /eja/ [eja] ‘membunuh’ /esa/ [esa] ‘tangga’
- (o.2) /j/ - /t/
- /jora/ [jɔra] ‘mengalir’ /tora/ [tɔra] ‘tidak’

Distribusi segmen konsonan asal /j/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.10 Distribusi segmen konsonan /j/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>julak</i>	[#ju+laʔ#]	‘ubun-ubun’
	<i>jeri</i>	[#je+ri#]	‘jenggot’
	<i>jui</i>	[#ju+i#]	‘kepiting’
	<i>juihi</i>	[#ju+ ² i+hi#]	‘sakit’
	<i>jehe</i>	[#je+he#]	‘berburu’
Medial	<i>eja</i>	[#e+ja#]	‘(me)bunuh’
	<i>laji</i>	[#la+jɪ#]	‘(me)potong’
	<i>jajar</i>	[#ja+jar#]	‘(me)bongkar’
Final	-	-	-

Pada data dalam tabel 2.10 di atas terlihat bahwa segmen konsonan asal /j/ hanya berdistribusi pada posisi inisial (awal) dan medial (tengah) suatu kata. Pada posisi medial pun, segmen konsonan asal /j/ hanya sebagai onset silaba (awal suku kata), misalnya pada kata /jajar/ [jajar] ‘membongkar’.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /j/ direalisasikan sebagai konsonan paduan laminopalatal bersuara [j].

p. Segmen konsonan asal /c/

Segmen konsonan asal /c/ secara fonetis memiliki daerah artikulasi yang sama dengan segmen konsonan asal /j/ dalam IP. Namun kehadiran segmen konsonan /c/ ini sangat terbatas dan tidak dapat diuji identitasnya dengan segmen-segmen konsonan lainnya yang ada dalam IP. Tidak dapat diuji atau dipadankan pada KLS dengan segmen lainnya tidak berarti segmen konsonan /c/

merupakan alternasi dari /j/ yang menempati lingkungan fonetis yang sama dan proses fonasi yang mirip; karena setiap morfem yang dihadiri segmen konsonan asal /c/ jika diganti dengan /j/ atau fonem lainnya maka tidak akan bermakna.

Data terbatas yang memperlihatkan kehadiran segmen konsonan asal /c/ dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut ini.

Tabel 2.11 Distribusi segmen konsonan /c/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	-	-	-
Medial	<i>wacu</i>	[#wa+cu#]	‘pelita’
	<i>nocī</i>	[#nɔ+ci#]	‘(me)bawa’
Final	-	-	-

Berdasarkan data yang ditemukan yang kemudian ditampilkan pada tabel 2.11 di atas, terlihat bahwa segmen konsonan asal /c/ hanya berdistribusi pada posisi medial suatu morfem. Distribusi pada posisi medial itu pula hanya menempati posisi onset silaba (awal suku kata)

Secara fonetis, segmen konsonan asal /c/ direalisasikan sebagai konsonan paduan laminopalatal tidak bersuara [c].

q. Segmen konsonan asal /g/

Identitas segmen konsonan asal /g/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (q.1) /g/ - /k/
- /gerang/ [geraŋ] ‘kering’ /kerang/ [keraŋ] ‘sisik penyusut’
- (q.2) /g/ - /s/
- /ege/ [ege] ‘ingat’ /ese/ [ese] ‘mencucui’
- (q.3) /g/ - /l/
- /ge/ [ge] ‘ini’ /le/ [le] ‘pantat’
- (q.4) /g/ - /n/
- /ge/ [ge] ‘ini’ /ne/ [ne] ‘memberi’

Distribusi segmen konsonan asal /g/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.12 Distribusi segmen konsonan /g/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>gerang</i>	[#ge+raŋ#]	‘kering’
	<i>gole</i>	[#gɔ+le#]	‘luas’; ‘lebar’
	<i>ge</i>	[#ge#]	‘ini’
	<i>gelak</i>	[#ge+laʔ#]	‘halaman’
	<i>giring</i>	[#gi+riŋ#]	‘jarum’
Medial	<i>magwana</i>	[#maʔ+wa+na#]	‘kanan’
	<i>tugmelur</i>	[#tuʔ+me+luR#]	‘cacing’
	<i>pagaung</i>	[#pa+ga ^w uŋ#]	‘hambar’
Final	-	-	-

Distribusi segmen konsonan asal /g/ dalam IP sebagaimana yang ditampilkan dengan data pada tabel 2.12 di atas, terlihat bahwa segmen konsonan asal /g/ berdistribusi hanya pada posisi inisial (awal) dan medial (tengah) suatu morfem. Distribusi yang diperlihatkan menggambarkan segmen konsonan asal /g/ dapat berada

pada posisi onset (awal suku kata) dan juga poisisi koda (akhir suku kata).

Secara fonetis, segmen konsonan asal /g/ direalisasikan sebagai konsonan hambat dorsovelar bersuara [g]. Berdasarkan lingkungan yang dimasuki, segmen konsonan asal /g/ memiliki dua alofonis, yakni akan menjadi [g] jika sebagai onset, dan [ʔ] jika sebagai koda. Realisasi /g/ > [g] misalnya pada kata /gole/ [gɔle] ‘lebar’, /ege/ [ege] ‘ingat’. Realisasi /g/ > [ʔ] misalnya pada kata /tugmelur/ [tuʔmeluR] ‘cacing’.

r. Segmen konsonan asal /k/

Identitas segmen konsonan asal /k/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (r.1) /k/ - /g/ (lihat data q.1)
- (r.2) /k/ - /l/
 - /ke/ [ke] ‘menggali’ /le/ [le] ‘pantat’
- (r.3) /k/ - /r/
 - /laku/ [laku] ‘kalong’ /laru/ [laru] ‘pala’
- (r.4) /k/ - /h/
 - /kuru/ [kuru] ‘rambut’ /huru/ [huru] ‘menyendok’

Distribusi segmen konsonan asal /k/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.13 Distribusi segmen konsonan /k/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>kurina</i>	[#kUR+i+na#]	‘hamil’
	<i>kapotung</i>	[#ka+pɔ+tun#]	‘bulat’
	<i>kak</i>	[#kaʔ#]	‘(me)gigit’
Medial	<i>tekro</i>	[#teq+rɔ#]	‘kata’
	<i>makak</i>	[#ma+kaʔ#]	‘lintah’
	<i>joko</i>	[#jɔ+kɔ#]	‘sembunyi’
Final	<i>falik</i>	[#fa+liq#]	‘kembali’
	<i>gelak</i>	[#gɛ+laʔ#]	‘halaman’
	<i>ramuk</i>	[#ra+muq#]	‘akar’

Distribusi segmen konsonan asal /k/ sebagaimana terlihat pada data dalam tabel 2.13 di atas, tergambar bahwa konsonan /k/ berdistribusi secara lengkap atau berdistiribusi baik pada posisi insial (awal), medial (tengah) maupun posisi final (akhir) dalam suatu kata. Distribusi yang terjadi baik sebagai onset (awal suku kata) maupun sebagai koda silaba (akhir suku kata).

Secara fonetis, segmen konsonan asal /k/ direalisasikan sebagai konsonan hambat dorsovelar tidak bersuara [k]. Berdasarkan lingkungan yang dimasuki, segmen asal konsonan /k/ memiliki tiga alofon, yakni [k] jika sebagai onset; [q] jika sebagai koda yang mengikuti vokal yang berciri [+ting.], [-rend.]; dan [ʔ] jika sebagai koda yang mengikuti vokal yang berciri [-ting.], [+rend.]. Realisasi /k/ > [k] misalnya pada kata /kapotung/ [kapɔtun] ‘bulat’. Realisasi /k/ > [ʔ] misalnya pada kata /gelak/ [gelaʔ] ‘halaman’, /matak/ [mataʔ] ‘mentah’. Realisasi /k/ > /q/ misalnya pada kata /fatik/ [fatiq] ‘ganti’, /ramuk/ [ramuq] ‘akar’.

s. Segmen konsonan asal /ŋ/

Identitas segmen konsonan asal /ŋ/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (s.1) /ŋ/ - /k/
 - /gamang/ [gamaŋ] ‘gabah’ /gamat/ [gamat] ‘hiu’
- (s.2) /ŋ/ - /r/
 - /long/ [lonŋ] ‘dahan’ /lor/ [lor] ‘laut’
 - /teng/ [teŋ] ‘perut’ /ter/ [ter] ‘menikam’

Distribusi segmen konsonan asal /ŋ/ dapa dilihat pada data yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.14 Distribusi segmen konsonan /ŋ/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	-	-	-
Medial	-	-	-
Final	<i>teng</i>	[#teŋ#]	‘perut’
	<i>leteng</i>	[#le+teŋ#]	‘alang-alang’
	<i>konang</i>	[#ko+naŋ#]	‘pintu’
	<i>menang</i>	[#me+naŋ#]	‘cumi-cumi’

Pada tabel 2.14 di atas terlihat bahwa distribusi segmen konsonan asal /ŋ/ hanya berada pada posisi final (akhir) sebuah kata.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /ŋ/ ini direalisasikan sebagai konsonan nasal dorsovelar [ŋ].

t. Segmen konsonan asal /h/

Identitas segmen konsonan asal /h/ dapat dilihat melalui pasangan KLS berikut.

- (t.1) /h/ - /l/
 - /haru/ [haru] ‘baju’ /laru/ [laru] ‘pala’
- (t.2) /h/ - /m/
 - /heti/ [heti] ‘meminta’ /meti/ [meti] ‘ikan’
- (t.3) /h/ - /s/ (lihat data m.5)
- (t.4) /h/ - /n/
 - /ehu/ [ehu] ‘kentut’ /enu/ [enu] ‘kalung’
 - /hasa/ [hasa] ‘satu’ /nasa/ [nasa] ‘menggosok’

Distribusi segmen konsonan asal /h/ dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.15 Distribusi segmen konsonan /h/ dalam IP

Posisi	Korpus Data IP		Arti
	Realisasi fonemis	Realisasi fonetis	
Inisial	<i>horung</i>	[#hɔ+rɔŋ#]	‘tanduk’
	<i>hapu</i>	[#ha+pu#]	‘kabut’
	<i>hegang</i>	[#he+gaŋ#]	‘sirip ikan’
Medial	<i>ehu</i>	[#e+hu#]	‘kentut’
	<i>pehe</i>	[#pe+he#]	‘basah’
	<i>ahmo</i>	[#ah+mɔ#]	‘kosong’
Final	-	-	-

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa distribusi segmen konsonan asal /h/ hanya menempati posisi inisial dan medial dan tidak menempati posisi final sebuah morfem. Kendati demikian, segmen konsonan asal /h/ dapat menempati posisi onset dan juga koda silaba.

Secara fonetis, segmen konsonan asal /h/ direalisasikan sebagai konsonan frikatif glotal [h].

Selain bunyi-bunyi (segmen konsonan) yang dapat dibuktikan identitasnya sebagai fonem yang berbeda, terdapat pula bunyi yang berfluktuasi, seperti bunyi /s/

dan /h/; /a/ dan /e/; dan /n/ dan /ng/. Bunyi-bunyi itu pada leksikal tertentu dapat berfluktuasi, seperti contoh berikut ini.

/soti/ ~	/hoti/	‘buluh’
/se/ ~	/he/	‘karat’
/asale/ ~	/asele/	‘benang’
/ton/ ~	/tong/	‘tahun’
/mohon/ ~	/mohong/	‘dingin’

Segmen konsonan /s/ dan /h/, /a/ dan /e/, juga /n/ dan /ng/ sebagaimana telah diuraikan pada identitas masing-masing fonem merupakan fonem yang berbeda. Oleh karena itu, gejala fluktuasi ini hanya terdapat pada kata-kata seperti yang telah diperlihatkan di atas.

1.3 Ciri-ciri Pembeda Segmen Asal IP

Ciri-ciri pembeda (*distinguive features*) merupakan bagian yang lebih kecil daripada fonem. Unit ini divisualisasikan agar dapat diketahui perbedaan-perbedaan segmen yang ada. Hal menarik dari ciri-ciri pembeda ini ialah tidak ada fonem yang memiliki ciri yang sama persis. Misalnya dalam tabel 3 berikut

diperlihatkan antara fonem /p/ dan /m/ yang sama-sama berstatus sebagai konsonan bilabial namun memiliki ciri artikulasi yang berbeda.

Dalam FG, lebih khusus jika mengikuti pandangan Schane (1992:28—35), sejatinya dari enam golongan utama terdapat 18 ciri pembeda. Namun, untuk membahas fonologi IP hanya diperlukan 16 ciri pembeda.

Tabel 3 di bawah ini digunakan untuk memperlihatkan nilai-nilai ciri pembeda yang ditampilkan dengan simbol-simbol alfabetis dengan tujuan sebagai representasi fonem secara informal. Dengan memanfaatkan sistem biner (*binary system*), maka segmen-segmen yang memiliki ciri tertentu diberi simbol positif (+), sementara segmen-segmen yang tidak memiliki ciri diberi tanda negatif (-). Di samping itu, ciri-ciri pembeda yang tidak relevan dengan segmen-segmen tertentu dibiarkan kosong. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Karakterisasi segmen-segmen IP dalam ciri-ciri pembeda

Fitur	p	m	f	n	t	l	r	s	c	j	k	g	ŋ	h	w	i	u	o	e	a
kons.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
sil.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
son.	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+	+
kor.	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-					
ant.	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-					
ting.	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	-	-
rend.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+
bel.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	-	+	+	-	+
bul.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-
nas.	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
lat.	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-					
mal.	-	-	+	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
p.t.s	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-							
bers.	-	+	-	+	-	+	+	-	-	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+
kas.	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-						
teg.																+	+	+	+	+

1.4 Kesepadanan Bunyi Fonem dan Grafem

Sistem grafis yang dipakai adalah huruf-huruf Latin. Demikian tidak ada kesepadanan satu lawan satu antara huruf, fonem, dan bunyi dalam IP. Misalnya, untuk bunyi [ā] dan [a] dalam kata [pāra] ‘ringan’ dan [para] ‘bengkak’ direalisasikan hanya dengan /a/. Bentuk itu merupakan homonimi yang tidak homofon tetapi homograf.

Tabel 4. Kesepadanan bunyi, fonem dan grafem IP

Bunyi	Fonem	Grafem	Keterangan	Contoh Data	
[i]	/i/	<i>	Jika sebagai nukleus pada awal silabel	[#i+gu ^w a#]	‘melihat’
[I]			Jika diikuti konsonan nasal	[#ru+rɪŋ#]	‘tulang’
[u]	/u/	<u>	Jika sebagai nukleus pada awal silabel	[#u+aʔ#]	‘urat’
[o]			Jika diikuti konsonan nasal	[#su+soŋ#]	‘sedih’
[e]	/e/		Jika berada pada awal silabel atau mengikuti konsonan dorsovelar	[#e+sa#]	‘tangga’
[ɛ]			Jika berada pada posisi terbuka	[#ke+u#]	‘jahat’
[o]	/o/	<o>	Jika sebagai nukleus pada awal silabel	[#le+so+ne#]	‘bawang’
[ɔ]			Jika berada pada posisi terbuka	[#o+lur#]	‘turun’
[a]	/a/	<a>	Sebagai nucleus	[#mo+haŋ#]	‘asam’
				[#a+ma #]	‘ayah’

[p]	↗	/p/	<p>	Jika sebagai onset	[#pa+ra+ni#]	‘berani’
[p ^h]	↘			Jika sebagai koda	[#ap ^h +re#]	‘ludah’
[m]		/m/	<m>	Sebagai onset dan sebagai koda	[#me+ra #]	‘merah’
[w]		/w/	<w>	Sebagai onset	[#weŋ#]	‘minyak’
[f]	↗	/f/	<f>	Jika sebagai onset	[#fa+tu#]	‘batu’
[v]	↘			Jika sebagai koda	[#kav+re+tiq#]	‘belalang’
[t]		/t/	<t>	Jika sebagai onset	[#te+lu#]	‘tiga’
[t ^h]				Jika sebagai koda	[#fet ^h +ka+pa]	‘betis’
[n]		/n/	<n>	Sebagai onset dan koda	[#nu+nu#]	‘beringin’
[l]		/l/	<l>	Sebagai onset	[#li+a#]	‘jahe’
[s]		/s/	<s>	Sebagai onset dan koda	[#se+si#]	‘ganti’
[r]	↗	/r/	<r>	Jika sebagai onset	[#ra+iŋ#]	‘bau’
[R]	↘			Jika sebagai koda yang mengikuti vokal tinggi belakang	[#i+kur#]	‘ekor’
[j]		/j/	<j>	Sebagai onset	[#je+ri#]	‘jenggot’
[c]		/c/	<c>	Sebagai onset	[#nɔ+ci#]	‘membawa’
[g]	↗	/g/	<g>	Jika sebagai onset	[#ge+laʔ#]	‘halaman’
[ʔ]	↘			Jika sebagai koda	[#maʔ+wi+ri#]	‘kiri’
[k]	↗	/k/	<k>	Jika sebagai onset	[#kur+i+na#]	‘hamil’
[ʔ]	↘			Jika sebagai koda yang mengikuti vokal rendah	[#ma+taʔ#]	‘mentah’
[q]	↘			Jika sebagai koda yang mengikuti vokal tinggi	[#fa+liq#]	‘kembali’
[ŋ]		/ng/	<ng>		[#gu+taŋ#]	‘otak’
[h]		/h/	<h>		[#ha+pu#]	‘kabut’

1.4.1.1 Syarat-syarat Positif

Syarat-syarat positif dalam uraian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pola kanonik morfem pangkal secara provisial. Hal-hal lain seperti morfem afiks belum mendapat perhatian utama untuk dibahas. Pola kanonik yang digambarkan dapat memberikan informasi tentang pembatasan umum dari rangkaian segmen (K atau V) dari entri leksikal. Syarat-syarat positif yang menggambarkan pola kanonik IP dapat diperikan seperti berikut ini.

- (1) Pola V ([+sil.])

Contoh:

/o/ [o] ‘kamu’

- (2) Pola KV ([-sil.], [+sil.])

Contoh:

/la/ [la] ‘pergi’
/ka+tarang/ [katarang] ‘galah’

- (3) Pola VV ([+sil.], [+sil.])

Contoh:

/au/ [au] ‘saya’
/oi/ [oi] ‘ada’

- (4) Pola KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/pong/ [ponŋ] ‘busuk’
/tur/ [tuR] ‘duduk’

- (5) Pola KV.V ([-sil.], [+sil.], [+sil.])

Contoh:

/pui/ [pui] ‘sp. gadis’
/loi/ [loi] ‘perahu’

- (6) Pola V.VK ([+sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/our/ [ouR] ‘membeli’
/eang/ [eaŋ] ‘baik’

- (7) Pola V.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.])

Contoh:

/usa/ [usa] ‘hujan’
/eti/ [eti] ‘kapak’

- (8) Pola V.KVK ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/atar/ [atar] ‘hitung’

/ukur/ [ukuR] ‘berpikir’

- (9) Pola KV.VK ([-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/raing/ [rainŋ] ‘bau’

/juang/ [fuaŋ] ‘buah’

- (10) Pola KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])

Contoh:

/taha/ [taha] ‘(me) tunggu’

/jehe/ [jehe] ‘berburu’

- (11) Pola KV.KVK ([+sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/ramus/ [ramus] ‘ramai’

/magas/ [magas] ‘tebal’

- (12) Pola V.KV.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])

Contoh:

/ahumo/ [ahumo] ‘kosong’

- (13) Pola V.KV.VK ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/isaung/ [isa^wuŋ] ‘(me) kunyah’

/asaing/ [asa^yiŋ] ‘pepaya’

- (14) Pola KV.KVVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.], [-sil.])

Contoh:

/kapuang/ [kapu^waŋ] ‘ketimun’

/pagaung/ [paga^wuŋ] ‘hambar’

- (15) Pola KVK.KVV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.])

Contoh:

/karpau/ [karpa^wu] ‘kerbau’

- (16) Pola KVK.KVVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [+sil.])

Contoh:

/lekraok/ [leʔra^wok] ‘kera’

/karhoik/ [karho^yik] ‘nyamuk’

- (17) Pola KVK.KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])

Contoh:

- /tamjoko/ [tamjoko] ‘laba-laba’
 /magwiri/ [mag^hwiri] ‘kiri’
- (18) Pola KVK.KV.KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])
 Contoh:
 /tugmelur/ [tug^hmeluR] ‘cacing’
 /kafretik/ [kavretiq] ‘belalang’
- (19) Pola V.KV.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /igih/ [igih] ‘memilih’
 /ihah/ [ihah] ‘lapar’
- (20) Pola KV.KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /karasi/ [karasi] ‘parut’
 /parani/ [parani] ‘berani’
- (21) Pola KV.KV.KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.])
 Contoh:
 /kawarik/ [kawariq] ‘bermain’
 /kapuhung/ [kapuhon] ‘tumpul’
- (22) Pola V.KV.KV.KV ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /igamafo/ [igamafo] ‘menguap’
- (23) Pola V.KV.KV.KVK ([+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /ihimerang/ [ihimeran] ‘daging’
- (24) Pola KV.KV.KV.KV ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /rumaregi/ [rumaregi] ‘cecak’
- (25) Pola KV.KV.KV.KVK ([-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.], [-sil.], [+sil.])
 Contoh:
 /halasahang/ [halasahan] ‘nasi’

Keseluruhan pola kanonik beserta contoh-contoh di atas dapat disarikan dan diringkas seperti terlihat pada tabel 5berikut ini.

Tabel 5. Pola kanonik fonologi IP

Pola Kanonik Fonologi IP			
Pola satu suku (ekasuku)	Pola dua suku (dwisuku)	Pola tiga suku (trisuku)	Pola empat suku (kwartersuku)
a. V	a. KV.V	a. V.KV.KV	a. V.KV.KV.KV
b. KV	b. V.VK	b. V.KV.VK	b. V.KV.KV.KVK
c. VV	c. V.KV	c. KV.KV.VK	c. KV.KV.KV.KV
d. KVK	d. V.KVK	d. KVK.KV.KV	d. KV.KV.KVK
	e. KV.VK	e. KVK.KV.KVK	
	f. KV.KV	f. V.KV.KV	
	g. KV.KVK	g. KV.KV.KV	
	h. KVK.KVV	h. KV.KV.KVK	
	i. KVK.KVVK		

Keseluruhan pola kanonik morfem asal pangkal tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{matrix} V \\ ((K)(V)) \end{matrix} \right\} V ((KV)^R ((K)V)^R)$$

Formulasi tersebut di atas menyatakan:

- a. Sebuah morfem asal pangkal paling sedikit mengandung ruas V ([+sil.]);

- b. Rangkaian konsonan yang paling maksimal dalam morfem asal pangkal adalah K ([-sil.]);
 c. Rangkaian vokal yang paling maksimal dalam morfem pangkal adalah VV ([+sil.] [+sil.]);
 d. Sebuah morfem asal pangkal dapat berakhir atau berawal dengan K ([+sil.]).

C. PENUTUP

Setelah membahas keseluruhan segmen bunyi dalam IP, telah diketahui bahwa terdapat 31 jenis realisasi fonetis dari 20 segmen fonem asal dalam IP. Berdasarkan hambatan udara sewaktu terjadi proses fonasi, terdapat 5 vokal, yakni /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/; dan 15 konsonan, yakni /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /n/, /l/, /s/, /r/, /j/, /c/, /g/, /k/, /ng/, dan /h/.Seluruh segmen vokal IP dapat berdistribusi lengkap dengan memperlihatkan mekanisme pengenduran vokal, sebagai berikut.

Vokal /i/ > [i] jika diikuti konsonan nasal;

Vokal /u/ > [u] jika diikuti konsonan nasal;

Vokal /e/ > [ɛ] jika berada pada posisi terbuka dan tidak mengikuti K dorsovelar; dan

Vokal /o/ > [ɔ] jika berada pada posisi terbuka.

Distribusi konsonan IP dapat dikelompokkan atas empat jenis, yakni (1) konsonan yang berdistribusi lengkap: /s/, /l/, /r/ dan /k/ serta /n/; (2) konsonan yang berdistribusi pada posisi inisial dan medial: /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /j/, /g/ dan /h/; (3) konsonan yang berdistribusi pada posisi medial: /c/; dan (4) konsonan berdistribusi pada posisi final: /ng/.

Syarat minimal morfem asal pangkal paling sedikit mengandung ruas V ([+sil.]) dengan memperlihatkan rangkaian maksimal adalah VV ([+sil.] [+sil.]).

D. REFERENSI

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Alih Bahasa, I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carr, Philip 1993. *Phonology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Chomsky, Noam & Halle 1968. *The Sound pattern of English*. New York: Harper and Row Publisher.
- Crystal, David 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Third Edition. Cambridge Blackweel Publishers.
- Jensen, John T. 2004. *Principles of Generative Phonology, An Introduction*. Amsterdam/Philadelphia: Benjamin Publishing Company.
- Kenstowicz 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge: Blackweel Publishers.
- Kenstowicz & Charles 1979. *Generative Phonology Description and Theory*. Florida: Akademik Press Inc.
- Postal 1969. *Aspect Phonological Theory*. New York: Harper and Row.
- Schane 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentiche-Hall.
- 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan. Kentjana Wati Gunawan. Jakarta: Summer Institue of Linguistik.